

**MAKNA PERNIKAHAN POLIGAMI BAGI ISTRI KEDUA  
(Studi Tentang Orientasi Tindakan Sosial Istri Kedua)**

**Ronald Sonani Akbar**

Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga  
Surabaya, Indonesia

**ABSTRAK**

Pernikahan merupakan salah satu upaya manusia untuk memperoleh kebahagiaan dengan hidup bersama pasangannya. Namun pada tiap pernikahan memiliki orientasi tindakan sosial setiap orang pasti berbeda, karena dipengaruhi oleh kepentingan, tujuan dan makna dari tindakan mereka. Demikian dengan pernikahan poligami yang memiliki pemaknaan dan tindakan sosial yang berbeda ditiap pasangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori *verstehende* dan orientasi tindakan sosial dari Max Weber dan teori Reiss Wheel. Metode pengumpulan informan menggunakan metode *purposive*, dan mendapatkan empat informan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan orientasi tindakan sosial dari istri kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi tindakan sosial dari istri kedua yang berstatus janda dan lajang saat menikah. Istri yang berstatus janda saat menikah mereka lebih berorientasi pada tindakan rasional instrumental, dan memaknai pernikahan poligaminya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sedangkan yang berstatus lajang ditemukan variasi yaitu istri kedua yang berorientasi pada tindakan sosial afeksi karena hanya cinta yang membuatnya bertahan dalam pernikahan dan memaknai pernikahannya sebagai pembelajaran untuk sabar serta ikhlas. dan istri kedua yang berorientasi tindakan rasional nilai untuk memenuhi kebutuhan rohani dan memaknai pernikahannya untuk penyempurnaan ibadah dengan menikah meski berpoligami.

Kata kunci : Poligami, Istri kedua, Makna, Orientasi tindakan sosial

## ABSTRACT

Marriage is one of human efforts to obtain happiness by living with their partners. However, every marriage has a social action orientation, each person must be different, because it is influenced by the interests, goals and meaning of their actions. Likewise with polygamy marriage which has different meanings and social actions in each couple.

The Study used qualitative methods with *Verstehende* theory and Social action orientation of Max Weber and Reiss Wheel's theory. Method of collecting the informant using the *purposive* method, and get four informant.

The study aims to uncover the meaning and orientation of the social action of the second wife. The results showed that there was a difference in the orientation of social action from both widows and single wives in marriage. Wives who are widowed in their marriage are more oriented to the instrumental rational action, and the marriage of his polygamous for the fulfillment of economic needs. While the single status found variation is the second wife that is oriented to the social action of the affective crises because only love that makes him survive in marriage and to interpret his marriage as a learning to be patient and sincere. And the second wife of rational action-oriented value to meet the spiritual needs and the marriage to the improvement of worship by getting married even polygamous.

Keywords: polygamy, second wife, meaning, orientation of social action

## PENDAHULUAN

Istilah poligami sangat sering didengar di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia. Namun dengan fakta yang ada, poligami masih sangat tabu dan banyak sekali pertentangan dengan poligami terutama banyak diwakilkan oleh lembaga perempuan dan LSM yang mengatasnamakan perempuan. (LBH PIK, 2018 [www.lbhapik.or.id](http://www.lbhapik.or.id), 9 Juli 2018) Dan beberapa pelaku poligami lebih memilih untuk menyembunyikan tindakannya karena dianggap sebagai tindakan tidak terpuji atau aib. Poligami mulai populer saat pendakwah kondang Aa Gym yang menyatakan berpoligami pada tahun 2006. Dengan menikahi Alfarini Erida sebagai istri kedua dan setelah 5 tahun menjalani poligami, tepatnya pada tahun 2011 pernikahan Aa Gym mendapat cobaan dengan gugatan cerai dari istri pertama Ninih Mutmainah. Setelah resmi bercerai setahun berselang pasangan ini kembali rujuk/menikah lagi pada tahun 2012, yang menjadi kan Ninih

Mutmainah yang akrab di panggil teh rini menjadi istri kedua yang sebelumnya beliau berstatus istri pertama Aa Gym.

Namun tak hanya Aa Gym dan kalangan ulama yang melakukan poligami namun dari kalangan *public figure* seperti Rhoma Irama yang di kenal sebagai raja dangdut dan seorang komedian yang akrab disapa Kiwil yang kini sedang menekuni dakwah Islam, dan banyak lagi dari deretan *public figure* yang melakukan poligami. Menurut LBH APIK, poligami merupakan bentuk penampakan konstruksi kuasa laki-laki yang *superior* dengan nafsu menguasai perempuan. Disisi lain faktor biologis seksual juga termasuk faktor mempengaruhi tindakan poligami, bahkan ada yang melakukan poligami demi *prestige* tertentu.

Namun yang nampak dari fenomena ini adalah poligami telah menambah beban kesengsaraan perempuan terhadap sekian banyak beban yang sudah ada, dan jika itu kenyataannya maka poligami adalah konsep penindasan terhadap

perempuan yang tidak berpihak pada rasa kemanusiaan dan keadilan. (LBH-APIK, 2003)

Fakta seputar poligami menunjukkan bahwa praktik poligami lebih banyak merugikan dan banyak penderitaan yang timbul akibat poligami. Penderitaan tersebut dialami baik istri pertama juga istri yang lainnya serta anak-anak. Berdasarkan data dari 106 kasus poligami yang didampingi oleh LBH APIK Jakarta tahun 2001-2005, poligami memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri-istri dan anak-anak mereka, mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran istri dan anak-anak, ancaman dan teror serta pengabaian hak seksual istri. (LBH PIK, 2018 [www.lbhapik.or.id](http://www.lbhapik.or.id), 9 juli 2018) Meski telah banyak temuan yang mengungkapkan bahwa poligami sangat merugikan bagi wanita, namun mengapa masih banyak wanita yang mau dirinya berpoligami dengan lelaki yang sudah beristri dan menjadi istri muda. Sedangkan mereka tahu bahwa lelaki tersebut sudah memiliki

pasangan, Maka pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu makna pernikahan poligami dan apa orientasi tindakan sosial istri kedua di pernikahan poligaminya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana istri kedua memaknai pernikahan poligami?
2. Apa orientasi tindakan sosial istri kedua bersedia menikah dengan laki – laki yang sudah beristri ?

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti angkat ini. Namun terdapat perbedaan pada fokus dan setting sosial dari penelitian-penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut Pertama, karya (Fahmi, 2014) studi psikologi berfokus tentang “Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua Dalam Perkawinan Poligami Pada Wanita Berpendidikan Tinggi”. Di peroleh hasil setiap subjek melewati proses pengambilan keputusan berbeda – beda dan memiliki banyak macam karena

tergantung dari masalah yang dialami dari tahapan proses sebelumnya. Alasan utama yang berperan mempengaruhi subjek pada pengambilan keputusan menjadi istri kedua adalah faktor *circumstances*, khususnya subjek yang memiliki keturunan berpoligami dan faktor *belief*, bahwa menjadi istri kedua adalah takdir dari Tuhan yang harus mereka terima dalam menjalani kehidupan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh (Abbas, 2014) pada studi sosiologi tentang “Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami Yang Berpoligini di Kota Makassar)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang suami berpoligami yaitu faktor biologis, faktor ditinggalkan istri, faktor kesempatan, faktor ekonomi dan faktor garis tangan/takdir. lalu yang kedua makna dari poligami menurut anggota keluarga, menurut suami menganggap poligami adalah sebuah keuntungan bagi keluarga khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan

ekonomi, selain itu dapat menghindarkan diri dari perselingkuhan dan untuk pergi ke tempat pelacuran. Untuk istri sendiri memaknai poligini sebagai ruang penderitaan karena didukung oleh ketidakberdayaan untuk lepas dari suami. Untuk anak sendiri memaknai poligini sebagai bentuk pernikahan yang memang dari dulu adanamun pada dasarnya anak lebih mengharapkan bentuk pernikahan yang *monogamy*, satu bapak dan satuibu. Namun sejak suami berpoligami fungsi suami masih berjalan namun tidak seoptimal saat sebelum berpoligami dan malah memiliki kecenderungan mengalami *disfungsional*. Lalu yang terakhir ditemukan oleh penelitian ini adalah masih berjalannya fungsi keluarga namun ada fungsi yang memang terganggu, fungsi yang masih berjalan adalah fungsi seksual dan ekonomi, sedangkan fungsi yang terganggu itu seperti fungsi sosialisasi, pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi pemeliharaan dan fungsi afeksi.

Skripsi (Hilayati, 2009) dengan judul poligini menurut

perspektif pelaku (studi pada masyarakat Kec. Pabuarang Kab. Subang). Melihat poligini dari sudut pandang suami, sehingga yang menjadi informan utama adalah suami. Hasil penelitian ini didapati bahwa suami melakukan poligini berdasarkan dengan ketentuan yang ditentukan oleh hukum dan syariat agama. Tujuan poligini adalah sunnah nabi, cinta dan alasan kemanusiaan. Faktor-faktor yang melandasi untuk melakukan poligini: karena ekonomi, pendidikan, kebahagiaan, sosial dan mendapat prokontra dari keluarga ketika memutuskan untuk poligami.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini meminimalisir jarak peneliti dengan informan dalam mendapatkan data melalui komunikasi personal setiap informan serta melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam yang dilakukan peneliti. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dari lapangan saja, namun juga dilakukan analisis serta interpretasi data atau obyek penelitian yang telah didapatkan dari hasil

pengumpulan data yang menggambarkan keadaan aktual dilapangan secara teoritis dan konseptual.

Teknik penentuan informan yang digunakan untuk memahami fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik penentuan informan secara purposive. Teknik purposive yaitu teknik penentuan informan berdasarkan karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Bouma Gary D. mengungkapkan dalam bukunya *the research process*: "*purposive sampling. Some researchers believing that they can, using judgement or intuition, select the best people or groups to be studied*". (Gary D.,1993) yang artinya purposive sampling, peneliti menggunakan pertimbangan yang mereka percayai serta insting mereka untuk memilih orang atau kelompok yang mereka anggap baik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat. Peneliti menemukan informan utama yang berstatus istri kedua bernama ANI, SUS, AST, HEN dan ditambah dengan informan pendukung yaitu

suami AUS, DEN, dan istri pertama RIS.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari informan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung dengan istri kedua dengan tujuan mendapatkan informasi lengkap, mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan peneliti berupa pertanyaan lisan dengan pedoman wawancara yang ada dan jawaban dari anggota grup musik istri kedua akan di jawab secara lisan. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada informan terpilih sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data primer yang mendukung hasil penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari keterangan-keterangan orang lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan keterangan-keterangan dari buku,

artikel dan sumber lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Penelitian ini di lakukan di sekitar surabaya dan sidoarjo, alasan mengapa penelitian di kota tersebut karena data poligami yang ingin didapatkan dari perspektif masyarakat perkotaan atau masyarakat urban yang memang dikenal sebagai masyarakat yang *open minded* untuk sebuah fenomena poligami, dan saya ingin mengetahui apakah di masyarakat urban poligami masih banyak dipandang dari sisi agama. Disisi lain terhitung dari data SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) pengadilan agama tercatat bahwa dari tahun 2017 – 2018 ada 35 pengajuan izin poligami secara resmi kepada pengadilan agama surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebagai data melalui sumber data primer yaitu observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan untuk mendapatkan data yang mendetail terkait dengan

masalah penelitian. Data yang diperoleh dituangkan ke dalam bentuk transkrip wawancara yang telah dilakukan dengan istri kedua tersebut secara rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari rekaman suara dengan tujuan peneliti mendapatkan data dan informasi yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

### **HASIL PENELITIAN**

Istri kedua memaknai pernikahan poligaminya, sejalan dengan orientasi tindakan mereka. Istri kedua yang berorientasi tindakan rasional instrumental memaknai pernikahan poligami mereka sebagai jaminan kehidupan secara ekonomi. Sedangkan istri kedua yang berorientasi tindakan sosial afeksi, memaknai pernikahan poligaminya sebagai pembelajaran kehidupan untuk bisa bersabar dan ikhlas menerima keadaan tentang berbagi suami dengan istri pertama. Istri kedua yang berorientasi tindakan rasional nilai, memaknai pernikahan poligaminya sebagai penyempurnaan

ibadah karena di Agama yang dianutnya menikah adalah salah satu ibadah yang bisa memberikan pahala bagi yang melaksanakan.

Dan alasan istri kedua mau berpoligami dengan laki – laki yang sudah beristri karena mempunyai rasa mengangumi terhadap laki – laki tersebut. Sedangkan ada yang memiliki alasan atas dasar ekonomi dikarenakan dijanjikan untuk dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, begitu juga ada yang memiliki anak dari pernikahan sebelumnya yang umurnya masih bayi dan karena himpitan keadaan mengharuskannya untuk dipoligami.

Namun fasilitas yang didapat istri kedua dari masing masing suaminya 3 dari narasumber bisa dibilang berkecukupan karena masih dalam batas wajar namun ada yang dengan kondisinya sudah mempunyai dua anak berusia remaja yang membutuhkan banyak biaya namun sebulan hanya diberi uang 700 ribu rupiah dan dia hanya bekerja sebagai penjaga took.

Orientasi tindakan istri kedua yang didapat dari hasil penelitian



bahwa orientasi tindakan istri kedua tidak hanya rasional instrumental namun didapati bahwa ada juga yang orientasi nya tentang nilai. Dia berpoligami karena ingin menyempurnakan iman dalam beragama. Ada yang berorientasi afeksi/emosional yang kuat untuk bertahan dalam pernikahan poligaminya meski dia secara ekonomi tidak dicukupi dengan baik dan hanya mendapat waktu sedikit untuk bertemu suaminya.

Pemilihan pasangan pada informan pada kategorisasi lajang, informan lebih melihat sifat, karakter dan sikap dari suaminya, yang memang membuat itu sebagai faktor utama mereka memilih suaminya tersebut. Sedangkan dengan informan berstatus janda karakter, sikap dan sifat bukan alasan utama namun yang lebih dipertimbangkan adalah jaminan secara ekonomi yang mereka belum punya dan bergantung.

Pemaknaan dengan metode verstehen menekankan pada perspektif subjektif dari pelaku untuk mengetahui motif peristiwa sosial historis yang terjadi, disini yang

dimaksud narasumber istri kedua dari pernikahan poligami untuk mengetahui makna subjektif mereka dalam melakukan pernikahan poligami. SUS dan ANI memiliki pemaknaan tentang pernikahan poligaminya, bahwa pernikahan poligami harus memiliki rasa ikhlas dan harus mengerti keadaan yang dihadapi yang lebih cenderung bersikap fatalis. AST mempunyai makna bahwa pernikahan poligaminya untuk menyempurnakan keimanan dalam agama yang dianutnya. HEN memiliki pemaknaan pernikahan poligaminya hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dikarenakan HEN berstatus janda cerai yang ditinggal suaminya tanpa diberi nafkah apapun dan merawat anaknya sendirian tanpa bantuan siapapun. Setiap narasumber mengambil tindakan untuk memilih menjadi istri kedua memiliki orientasi tindakan dan makna masing – masing. berdasarkan afeksi, secara nilai maupun berdasarkan rasional instrumental. serta memaknai pernikahan mereka ada yang sesuai

dengan orientasi tindakannya seperti SUS, HEN, AST, ANI.

### PEMBAHASAN

Makna merupakan pemahaman atau persepsi yang dimiliki individu dalam melihat suatu peristiwa, tindakan, atau obyek. Pemaknaan dari tiap individu pasti berbeda dari satu dengan yang lain tidak ada yang seratus persen. *Verstehen* bagi Weber adalah suatu pendekatan untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. (Wirawan, 2017) Dari penuturan Weber tersebut bisa diketahui bahwa *verstehen* melihat dan mengidentifikasi pemahaman tindakan oleh pelaku seperti yang dikehendaknya serta mengenali konteks yang digunakan untuk memahami tujuan dia melakukan hal tersebut.

Pertama, pada informan yang berstatus lajang mengawali dengan pengetahuan tentang pernikahan poligami, dari keempat informan memiliki bermacam – macam jawaban. pertama sebelum memutuskan untuk menjadi istri kedua dari suaminya, kesungguhan dari suaminya untuk meminang dirinya, serta banyak membaca Al-quran untuk memberikan keyakinan lebih pada dirinya dengan membaca surat An-nisa yang berisi tentang poligami. Dari semua hal yang dia lakukan tersebut dia yakin untuk melakukan pernikahan poligami menjadi istri kedua namun seiring berjalannya pernikahan, dengan banyaknya kejadian seperti perseteruan dirinya dengan istri pertama dan ekonomi yang kurang, serta intensitas pertemuan yang jarang dengan suami akibat perseteruan dengan istri pertama. Maka mendapat pemaknaan dari pernikahan poligami yaitu mengetahui tentang bagaimana rasanya dibagi serta belajar mengikhhlaskan sesuatu dan menerima keadaan yang ada berlapang dada dan membatasi perasaan serta dirinya.

Kedua, informan yang berstatus lajang saat menikah berlatar belakang sangat agamis mengedepankan nilai yang dia anut, terutama agama karena kehidupannya sendiri bisa dibilang sangat berkecukupan secara materi maupun status namun yang dia butuhkan sekarang itu diapek agama yang dia rasa, dia masih kurang dalam aspek tersebut. memaknai pernikahan poligaminya dari niat awal menikahinya, bahwa dia menikah untuk menyempurnakan keimanan dan ingin berbakti kepada suaminya dan kepada tuhan.

Ketiga, informan yang berstatus janda saat menikah pemaknaan pernikahan poligaminya dari perjalanan yang dia lewati, awalnya sempat berseteru dengan istri pertama namun tidak berapa lama berdamai dengan istri pertama. Akhirnya pernikahan mereka diurus oleh istri pertama ke pengadilan agama dan menjadi pernikahan resmi bukan sirri, dan dia dijanjikan oleh suaminya bahwa akan menjamin kehidupan dirinya dan keluarganya akhirnya menemukan pemaknaan pernikahan

poligami yang harus mengedepankan rasa tahu diri dan tahu situasi serta keadaan agar tidak terjadi saling iri terhadap satu dengan yang lain, dan untuk menghidupi dirinya yang ditinggal mantan suaminya dan ditinggal mati ayahnya.

Keempat, informan yang berstatus janda yang cerai hidup yang hasil dari pernikahannya dikaruniai anak satu. Dari kondisinya tersebut dan tidak memiliki kekuatan ekonomi bertemu dengan suaminya lalu menjanjikan banyak hal untuk membantunya dan menjamin kehidupan anaknya yang masih balita. Dengan pengalaman tersebut, mendapat makna dari pernikahan poligami adalah tentang bagaimana dia menghidupi anaknya yang masih balita karena dia tau menghidupi seorang anak balita membutuhkan biaya yang banyak.

Manusia pasti memiliki keinginan untuk memiliki pasangan dan mempunyai keturunan, dalam perjalanannya pasti melewati perkenalan dan seiring waktu kedua individu tumbuh rasa cinta diantara mereka berakhir dengan berlabuh

pada pernikahan. Pertimbangan secara individu tidak hanya tentang perasaan cinta namun juga mempertimbangkan kesiapan mental untuk hidup bersama dan berkomitmen untuk selamanya serta kesiapan secara ekonomi yang mesti memiliki sumber penghasilan untuk hidup mandiri tanpa harus berpangku tangan terhadap keluarga maupun orang lain. Namun dalam pernikahan di Indonesia banyak hal yang harus dipertimbangkan tidak saja dari pihak individu melainkan juga diperlukan pertimbangan dari pihak keluarga dan serta norma masyarakat, keluarga di Indonesia terutama pada suku Jawa mempunyai kriteria bibit, bebet, bobot yang perlu dipertimbangkan untuk memilih pasangan bagi anaknya.

Proses awal pemilihan pasangan tersebut bisa dijelaskan menggunakan teori insting, dan Reiss wheel, pada penelitian ini dari keempat informan yang melewati masa perkenalan yang cukup bervariasi dan dari proses tersebut timbulnya rasa cinta, yang dikatakan pada teori Reiss Wheel timbulnya

perasaan cinta mempunyai 4 (empat) tahapan pertama yaitu ketertarikan, ketertarikan bisa dalam banyak bentuk seperti fisik yang cantik, tampan, tinggi dll. Atau bisa dalam bentuk prestise seperti status orang tersebut atau bisa dari bentuk sifat yang dikagumi dari orang tersebut. Ketertarikan pertama semua informan berasal dari karakter laki – laki yang sudah beristri saat mendengarkan cerita tentang kebaktian dia kepada ibunya yang membuat kagum dengan sifatnya. Ketertarikannya berawal dari melihat sosoknya adalah orang yang bertanggung jawab pada pekerjaan dan orangnya pekerja keras. Ketertarikan awal pada pasangannya saat melihat sifat yang bijaksana serta alim yang membuat kagum dan jatuh hati. Ketertarikan awal saat melihat sosok yang gigih dan pantang menyerah untuk mengejarnya serta mampu peduli dengan anaknya yang akhirnya membuat dirinya tertarik.

Tahapan kedua yaitu membuka diri, saat orang mulai tertarik dengan orang lain dia akan mulai merespon lebih intense

terhadap semua komunikasi yang menyangkut orang yang dia tertarik, seperti lebih memperhatikan, aktif berkomunikasi melalui whatsapp dan di kehidupan sosial. Seperti setelah mendengar cerita dari suami tentang berbaktinya dia terhadap ibunya, dan mendengarkan semua keluh kesah saat ditinggal mantan suami dan ayah yang meninggal dan saat berbuat baik dengan sekitar dan memperhatikan anak. Tahap ketiga yaitu memiliki ketergantungan yang sifatnya timbal balik, berawal dari saling bercerita tentang kehidupan dari topik yang ringan sampai penderitaan hidup dan masalah yang dihadapi dari kecil hingga besar membuat ketergantungan antara istri kedua dengan masing – masing suaminya, ditambah intensitas bertemu yang membuat hubungan tersebut makin memiliki ketergantungan. Tahap keempat adalah tahap bertumbuhnya cinta dari awal bertemu mulai ada ketertarikan lalu mulai membuka diri sehingga menjalin hubungan dengan intensitas yang lumayan tinggi membuat adanya ketergantungan dari masing – masing pihak yang

membuat adanya rasa cinta yang tumbuh dari informan kepada masing – masing suaminya.

Teori insting berkata bahwa individu memilih pasangan hidupnya atau jodohnya itu berasal dari sekedar insting pada lawan jenisnya, karena memiliki keyakinan bahwa dia akan bahagia bila dengan orang tersebut. Teori ini bisa digunakan untuk mengidentifikasi, selain memiliki ketertarikan terhadap suaminya yang kagum dengan sifat suaminya yang bijaksana dan sebagai sosok panutan, mendapat petunjuk dari sebuah mimpi yang dia percayai bahwa itu adalah petunjuk dari Tuhan, bahwa laki – laki yang dia kagumi ini adalah calon suaminya yang akan menjadi pasangan hidup atau jodoh dia yang akan menjadi takdirnya.

Setelah mendengar cerita berbagai cara awal bertemu informan dan mempertimbangkan banyak aspek untuk memutuskan dipoligami dengan suaminya. Selain itu juga ada banyak variasi latar belakang cerita yang menjadi pertimbangan mereka untuk dinikahi poligami, bisa

dikategorikan menjadi dua variasi jawaban berdasarkan status mereka:

1. Informan yang berstatus lajang (suami yang dianggap sebagai panutan dan sosok yang dikagumi dan bisa membaktikan dirinya)

Dari semua informan terdapat dua informan yang berstatus lajang pada penelitian makna pernikahan poligami bagi istri kedua ini bertemu dengan suaminya saat berumur masih muda dan suaminya adalah teman kantor, ada yang jatuh hati dengan suaminya dikarenakan sangat peduli dan berbakti dengan ibu kandungnya. suaminya dikenal sebagai orang yang bijaksana, serta menjadi tokoh yang dianggap panutan dilingkungannya. dan suaminya sempat mengenalkan laki – laki kepada informan namun malah dia yang jatuh hati kepada suaminya yang baik hati dan taat agama tersebut.

2. Informan yang berstatus janda (Diberi Jaminan Kepastian Dalam Bentuk Finansial)

Dua dari informan didapati berstatus janda, salah satunya dari pernikahan sebelumnya dikaruniai anak dan cerai

secara tidak baik sehingga tidak dibiayai oleh suaminya sementara dia harus menghidupi anaknya dengan pekerjaannya sebagai penjaga toko itu tidak mencukupi kebutuhan anaknya lalu bertemu dengan suaminya di tempat kerja dan ingin dinikahi namun dengan syarat dia mau istri kedua jika mau membiayai anaknya yang masih balita. Sementara yang lainnya mempunyai latar belakang yang hampir sama, dia dulunya mempunyai keluarga namun ditinggal oleh suaminya tanpa diberi nafkah lahir maupun batin serta ditambah ayahnya meninggal, terpukul dengan keadaannya namun suaminya datang dan mampu menenangkannya serta dijanjikan untuk bisa menanggung beban ekonomi yang ditinggalkan suami dan ayahnya maka itu memutuskan untuk berpacaran dan akhirnya menikah dengan suaminya.

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan baik itu kebutuhan materil maupun non materil dan untuk cara memenuhi kebutuhan tersebut tiap individu harus mewujudkannya dengan cara melakukan tindakan. Seperti saat kita

ingin memiliki anak, namun kita ada dikondisi dimana pasangan kita tidak memberikan anak. Dari situ kita akan berpikir untuk bagaimana cara kita memenuhi kebutuhan tersebut, bisa jadi kita akan mengadopsi anak, atau bisa jadi akan memilih untuk menikah lagi dan berpoligami. Dari contoh tersebut kita bisa melihat bahwa manusia memiliki banyak cara untuk melakukan tindakan apa yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Weber menerangkan secara khusus untuk mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti – artisubjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakansosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuantindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. (Siahaan, 1986) Dari data yang

ditemukan peneliti bahwa kebutuhan ekonomi merupakan alasan utama untuk menerima pinangan suaminya, karenakan dijanjikan akan dipenuhi kebutuhannya secara ekonomi karena mempunyai anak dari hasil pernikahannya yang dulu masih berumur balita dan membutuhkan banyak biaya.

Sedangkan ada juga mendapat perlakuan yang sama yang dijanjikan dipenuhi kebutuhannya secara ekonomi karena dia janda yang ditinggal pergi mantan suaminya selama 6 bulan lebih dan tidak diberi nafkah apapun ditambah dengan kematian ayahnya yang membuat mentalnya semakin turun, disitulah suaminya datang menawarkan pertolongan untuk membantu dirinya dalam segi ekonomi dan dijanjikan untuk membangun rumah dan ditambah janji untuk membantu mengelola tanah warisan ayahnya.

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) merupakan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang adahanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan – tujuannya

sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dari pengertian tindakan rasional nilai tersebut, dari temuan peneliti bahwa ada informan yang termasuk dalam kategori ini yang dia melaksanakan poligami atas dasar nilai agama yang salah satu bunyinya menganggap menikah adalah salah satu hal untuk menyempurnakan ibadah. Ditambah dengan berada umur yang dibilang oleh norma orang Indonesia termasuk cukup tua dalam melaksanakan pernikahan dan banyak orang yang mencemooh dengan sebutan perawan tua maka dari dia itu memutuskan untuk mau meminta dinikah meski itu hanya menjadi istri kedua demi melaksanakan Sunnah dari agama yang dia anut.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*) adalah Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Dari penjelasan ditambah dengan temuan lapangan yang ada.

Terdapat informan yang sesuai dengan kriteria yang disebutkan, yang benar – benar cinta kepada suaminya. Dilihat dari kisah yang awalnya tidak disetujui oleh orang tuanya namun tetap melanjutkan pernikahannya dengan suaminya lalu seiring dengan perjalanan pernikahan yang sudah mencapai 16 tahun dan dikarunia anak 2, Dia tidak dijanjikan keamanan materi oleh suaminya dan masih hidup dalam kekurangan. Dengan pengeluaran pokok yang lumayan besar, hanya diberi uang hanya 750 ribu – 1 juta dalam jangka waktu satu bulan sekali dan masih menerima keadaan tersebut, namun sempat berpikir untuk cerai namun masih memikirkan anaknya yang masih butuh sosok seorang ayah .

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dari semua informan yang didapat oleh peneliti tidak ada yang memenuhi kriteria yang diberikan Weber dalam



pengertiannya mengenai tindakan tradisional. Karena di Indonesia sendiri perbuatan poligami masih dianggap hal yang tabu dan masih tidak sesuai dengan norma yang dianggap oleh beberapa bagian masyarakat maka itu masih ada penolakan mengenai tindakan pernikahan poligami ini

### KESIMPULAN

Semua informan utama yang bersedia menjadi istri kedua dari pernikahan poligami memiliki orientasi tindakan sosial yang ternyata juga berpengaruh terhadap makna/ pandangan informan tentang pernikahan poligami. Variasi jawaban tersebut dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu seperti :

1. Informan yang berstatus lajang saat menikah poligami dan tidak disetujui oleh istri pertama ini memiliki orientasi tindakan sosial afektif (*affectual action*) karena sudah terlanjur mencintai suaminya karena kagum dengan perlakuan suaminya terhadap ibunya dan membuatnya sangat jatuh cinta meski tahu laki – laki yang dia suka sudah berkeluarga.
2. Informan yang berstatus janda saat menikah poligami ini memiliki orientasi tindakan sosial rasional instrumental (*zweck rational*) karena sudah memiliki pengalaman buruk dari pernikahan sebelumnya sehingga menginginkan untuk mendapatkan hal yang lebih baik dari sebelumnya serta lebih berorientasi kepada hal materil untuk menjamin kehidupan. Informan memaknai pernikahan poligaminya sebagai pemenuhan kebutuhan secara ekonomi dan penjaminan kehidupannya yang dia rasa tak bisa dipenuhi jika harus berusaha sendirian.
3. Informan yang berstatus lajang saat menikah poligami yang disetujui oleh istri pertama ini memiliki orientasi tindakan sosial rasional nilai (*wert rational*) Karena menikah untuk memenuhi nilai agama yang dianggap penting untuk dilaksanakan dan meniatkan pernikahannya sebagai bentuk ibadah dia kepada Tuhan.

Informan memaknai pernikahan poligaminya sebagai sebuah penyempurnaan ibadah dan menurut informan jika berbakti kepada suami maka secara tidak langsung juga berbakti kepada Allah dan mendapat pahala.

**Daftar Pustaka :**

- Abbas, Ria Renita. 2014. *Institusi Keluarga Dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Fahmi, Irfan. 2014. *Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Isteri Kedua Dalam Perkawinan Poligami Pada Wanita Berpendidikan Tinggi* Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No.2, Hal : 231 – 243
- Gary D., Bouma 1993. *The Research Process* Oxford: Oxford University Press.
- Hilayati, Eka Sri. 2009. *poligini menurut perspektif pelaku (studi pada masyarakat Kec. Pabuarang Kab. Subang)*. Jakarta: UIN Jakarta
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Wirawan, I.B. 2017. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Cuplikan Siaran Pers LBH-APIK, tanggal 24 Juli 2003, Jurnal Perempuan, hal. 118.
- Fakta poligami diakses dari [www.lbhapik.or.id](http://www.lbhapik.or.id) tanggal 9 juli 2018 pukul 10:25